



Penerapan *Role Play* untuk Meningkatkan Prososial Anak Usia 3-4 Tahun

Siti Khoirozzahroh¹, Henni Anggraini², Siti Muntomimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: sitikhairozzahrohkhair@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-17 Keywords: <i>Early Childhood;</i> <i>Roleplay;</i> <i>Proportional.</i>	The development of prosocial behavior in early childhood is an essential aspect of social-emotional growth that must be fostered through appropriate learning strategies, one of which is the role-play method that provides direct experiences in understanding social roles. This study aims to determine the effectiveness of implementing role play in improving the prosocial behavior of children aged 3–4 years at KB Muslimat NU 07 Pakis. The method used is Classroom Action Research (CAR) with a descriptive qualitative approach, conducted in two cycles with two meetings in each cycle, involving 11 children. The research stages included preparation, implementation, and reporting through data reduction, presentation, verification, and validity testing using triangulation. The results showed an increase in prosocial abilities from 58% to 67% in Cycle 1 and a more significant improvement in Cycle 2, from 77% to 91%, following the implementation of intensive guidance, empathetic dialogue, and sharing routines. This consistent improvement demonstrates that role play is effective in strengthening cooperation, emotional understanding, and sharing behavior, making it suitable for integration into early childhood learning to support the internalization of social values from an early age.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-17 Kata kunci: <i>Anak;</i> <i>Role Play;</i> <i>Proporsional.</i>	Pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional yang perlu ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui metode role play yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami peran sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas penerapan role play dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 3–4 tahun di KB Muslimat NU 07 Pakis. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus, melibatkan 11 peserta didik. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, serta pelaporan dengan proses reduksi, penyajian, verifikasi data, dan pengujian keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan prososial dari 58% menjadi 67% pada Siklus 1 dan meningkat lebih signifikan pada Siklus 2, yakni dari 77% menjadi 91% setelah penerapan pendampingan intensif, dialog empatik, dan pembiasaan berbagi. Peningkatan yang konsisten ini membuktikan bahwa role play efektif dalam memperkuat kerja sama, pemahaman perasaan, dan perilaku berbagi, sehingga layak diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung internalisasi nilai sosial sejak dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini menjadi sarana yang krusial dalam meletakkan pondasi awal pengetahuan, membentuk dan pengembangan karakter serta berbagai ketrampilan pada anak. Anak usia dini dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya, dari berbagai aspek, mengalami masa rentan dengan proses progresif dalam perkembangan hidup manusia (Talango, 2020). Usia dini juga merupakan waktu potensial dalam pemberian stimulus pada tahap perkembangan anak, yang di sebut dengan *sensitiv period* (Yusuf et al., 2023). Rangsangan yang di dapatkan anak dari

lingkungan melalui panca indranya pada masa ini lebih mudah di serap oleh anak. Keberhasilan proses pendidikan p[ada usia dini akan menjadi landasan yang kokoh untuk mengikuti pendidikan jenjang berikutnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional di nyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang di lakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. Ada enam aspek yang semestinya di kembangkan oleh pendidik dalam memaksimalkan pendidikan anak usia dini menurut Permendikbut nomor 137 tahun 2014, yakni: aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, seni dan sosial emosional.

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk meningkatkan kepekaan sosial (Lubis, 2019). Perkembangan anak tidak akan maksimal jika hanya mengunggulkan kemampuan intelektual saja. Kecerdasan emosional juga di butuhkan sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan ke depannya. Oleh karenanya, dalam diri anak perlu di bekali dan di tumbuhkan kesadarannya tentang cara mengembangkan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Generasi sekarang memiliki kecenderungan kesulitan membangun hubungan sosial dan regulasi emosi kemudian berdampak terhadap sosialisasinya. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membangun kecerdasan sosial-emosional anak. Upaya yang di maksud meliputi kualitas komunikasi dan sosialisasi, sehingga anak mampu membangun hubungan serta mengenali perasaan orang lain dan diri sendiri.

Anak-anak akan di hadapkan dengan masalah-masalah apabila memiliki perilaku sosial yang rendah. Masalah tersebut akan terlihat saat anak mulai memasuki masa sekolah. Masalah sosial tersebut seperti penolakan dan permasalahann perilaku. Putra, (2024) menjelaskan perilaku emosi turut berperan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Jika emosi anak terganggu, maka perilaku tersebut akan tampak pada perilaku sosialnya. Anak dengan stabilitas yang baik emosi, kemungkinan besar akan memiliki kecakapan dalam hubungan sosialnya, karena berkaitan dengan interaksi positif yang di bangun dengan orang lain.

Di era perubahan yang berlangsung begitu cepat saat ini, ketrampilan sosial dan emosional pada anak usia dini memegang peranan yng sangat penting dan tidak dapat di abaikan. Bagi anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun, ketrampilan ini menjadi pondasi utama, tidak hanya dalam membangun interaksi sosial secara langsung, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan emosional dan keberhasilan akademis mereka di masa depan (Hidayah, 2023). Pada tahap usia ini anak di hadapkan pada berbagai kompleksitas lingkungan yang berpotensi memicu tantangan, seperti kecemasan, perilaku agresif, atau kecenderungan menarik diri sendiri dari pergaulan.

Strategi pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mendukung

perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, terutama pada pereode “ masa emas” ketika kecerdasan dan karakter anak berkembang pesat (Denia, K. & Bestia, 2022). Pada tahap ini pendekatan pendidikan harus selaras dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, dengan mempertimbangkan pemenuhan gizi, stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung (Trianto, 2016). Peran aktif orang tua, guru, masyarakat yang sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu anak perlu di ajarkan untuk cara berinteraksi dengan lingkungan sekitardan mengelola emosi secara sehat.

Untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial anak, kami melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara umum mengenai hal-hal masalah yang di teliti. Dalam penelitian ini, peneliti turut melibatkan diri secara langsung dengan kegiatan dan suasana belajar atau hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian di KB Muslimat NU07 Pakis Malang

Berdasarkan observasi yang di lakukan di KB Muslimat NU 07 Pakis Malang dalam peningkatan perilaku prososial anak dengan jumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 8 perempuan dan 3 laki-laki. Ada 3 peserta didik atau 27,27 % yang belum berkembang, ada 4 peserta didik atau 36,36 % yang masih Mulai Berkembang untuk perilaku prososialnya, 4 peserta didik atau 36,36% yang sudah berkembang. Adapun indikator yang di gunakan adalah: Membangun kerja sama, Memahami adanya perbedaan perasaan, Meminjam dan meminjamkan mainan.

Salah satu metode yang dapat di terapkan untuk meningkatkan sosial – emosional anak usia 3 sampai 4 tahun adalah bermain peran atau *role play* di mana anak berinteraksi dengan teman sebaya sambil memainkan peran sesuai dengan tema yang di ajarkan oleh guru (Rapitunnisa, 2022). Aktivitas ini tidak hanya untuk meningkatkan komunikasi anak, tapi juga membanatu mengelola emosi dan membangun hubungan yang seha

Menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut topik ini khususnya pada anka usia 3-4 tahun. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa anak- anak pada kelompok usia tersebut pada umumnya mampu mengikuti dua intruksi sederhana, seperti berbaris dengan rapi, menjalin hubungan yang akrab, dengan pendidik, memberikan jawaban saat di tanya, serta menyelesaikan tugas yang sudah di berikan.

Namun penulis juga mencatat masih ada beberapa anak yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan sosial-emosional. Beberapa di antaranya belum mampu menunggu giliran atau mengantri, kesulitan bekerja sama, enggan meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan belum mampu berbagi atau bergantian menggunakan alat bermain. Masalah-masalah tersebut menekankan pentingnya peran lingkungan yang positif dalam mendukung meningkatkan sosial emosional anak. Anak perlu di ajarkan cara berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru serta mengelola

Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda. Penelitian oleh Siska, (2011) misalnya, lebih menitik beratkan pada pengembangan ketrampilan sosial dan ketrampilan berbicara. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Putri, (2019) berfokus pada penerapan metode bermain peran atau *role play* untuk mengembangkankognitif anak usia 3-4 tahun. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti an ini secara spesifik mengarah pada dua fokus utama yaitu, pengembangan ketrampilan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dan mengidentifikasi sejauh mana perkembangan mereka telah selesai dengan sosial yang terukur, serta pendekatan yang yang mengintegrasikan pengembangan dan identifikasi ketrampilan sosial emosiona, sehingga memberikan kontribusi yang lebih holistik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya

Perilaku prososial anak tidak hanya berkembang setelah anak-anak masuk usia 3 atau 4 tahun. Akan tetapi sebagai mana di katakan Hurlock, (2018) bahwa sikap prososional anak di mulai bahkan sejak anak usia 2 dan memuncak di usia 6 tahun. Dalam rentan ini, anak belajar dan mulai bagaimana melakukan kontak sosial dengan teman sebaya. Diawali dengan usaha beradaptasi serta bekerjasama pada aktifitas bermain, kemudian meningkat seiring dengan umur dan kompleksitas kegiatan bermain dan di ikutinya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dengan mempedomi berbagai pandangan ahli di atas tentang perilaku prososial maka dapat di maknai bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang muncul dan diupayakan oleh seseorang dengan berinteraksi dengan seorang individu atau kelompok sosial yang lebih besar dan cenderung menguntungkan, mensupport, dan membuat lawan interaksi terpengaruh secara positif. Perilaku ini merupakan wujud dari kesadaran dan kemampuan beradaptasi dengan

lingkungan sosial dimana seseorang hidup mengupayakan penghidupan sebagai mahluk sosial.

Perilaku prososial pada dasarnya adalah kompetensi bawaan atau genitas yang dibawa sejak lahir. Perilaku ini di dukung oleh antusiasme seseorang terhadap sesuatu yang menjadi tujuannya untuk berinteraksi sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang (Arikunto, 2021). Model PTK yang digunakan mengacu pada Kurt Lewin (dalam Machali, 2022), yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di KB Muslimat NU 07 Pakis selama dua minggu, mulai 5-19 Mei 2025, melalui dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 11 peserta didik (8 perempuan dan 3 laki-laki) usia 3-4 tahun, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan prososial anak melalui metode bermain peran.

Prosedur penelitian pada setiap siklus meliputi:

1. Perencanaan: melakukan observasi awal, identifikasi masalah, menyusun RKM/RPPH, media, lembar observasi, serta perangkat evaluasi.
2. Pelaksanaan: menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
3. Pengamatan: mencatat kehadiran, keaktifan, kesiapan, serta respons anak selama kegiatan berlangsung.
4. Refleksi: menganalisis hasil siklus; jika kurang dari 80%, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama proses penelitian dengan menghitung persentase capaian menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung persentase capaian perilaku prososial anak, di mana F merupakan jumlah indikator yang muncul selama pengamatan, sedangkan N adalah jumlah seluruh indikator yang diharapkan. Hasil perhitungan persentase ini menjadi dasar untuk

menilai peningkatan kemampuan prososial pada setiap siklus tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Meningkatkan propososial anak usia 3-4 tahun dengan penerapan *role play* diberikan pada 11 peserta didik (8 perempuan dan 3 laki-laki) di KB Muslimat NU 07 Pakis. Dengan 4 indikator diantaranya: membangun kerja sama, memahami adanya perbedaan perasaan dan meminjamkan mainan. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 2 siklus. Adapun hasil penelitian pada siklus 1 ialah:

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus 1

No	Nama	Hasil Penelitian	
		Siklus 1	
		1	2
1	AR	4	4
2	AS	3	4
3	BA	4	4
4	BI	4	5
5	AR	3	4
6	JH	3	3
7	KZ	3	4
8	AT	4	5
9	RA	3	3
10	AL	4	4
11	SA	3	4
Jumlah		38	44
Rerata		58%	67%

Hasil penelitian Siklus I menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial anak usia 3-4 tahun melalui penerapan *role play*. Pada pertemuan pertama, total skor prososial anak mencapai jumlah 38 dengan rata-rata 58%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori cukup dan belum menampilkan perilaku prososial secara konsisten. Namun pada pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi 44 dengan rata-rata 67%, menandakan bahwa anak mulai lebih aktif kerjasama, memahami perbedaan perasaan dan meminjamkan mainan selama kegiatan *role play*. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 9%, hasil ini masih belum memenuhi target ketuntasan sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Refleksi siklus 1 peserta didik kurang bisa berbagi mainan kepada temannya. Oleh karena itu, pada siklus 2 direncanakan sejumlah perbaikan, yaitu memberikan yaitu peneliti membuat aturan bergantian dan membuat daftar nama untuk memainkan peran. Guru perlu menambahkan komunikasi

tentang empatik dalam *role play* agar anak lebih nyaman berbagi. Pembiasaan yang bertahap dan konsisten diharapkan mampu meningkatkan empati dan kesediaan berbagi pada siklus berikutnya.

Selanjutnya dilaksanakan penelitian Siklus 2 dengan hasil penelitian seperti dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus 2

No	Nama	Hasil Penelitian	
		Siklus 2	
		1	2
1	AR	5	6
2	AS	5	5
3	BA	5	5
4	BI	5	6
5	AR	5	6
6	JH	5	5
7	KZ	4	5
8	AT	5	6
9	RA	4	5
10	AL	4	6
11	SA	4	5
Jumlah		51	60
Rerata		77%	91%

Hasil observasi pada Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan prososial anak setelah penerapan metode *role play*. Berdasarkan tabel, skor total pada pertemuan 1 adalah 51, meningkat menjadi 60 pada pertemuan 2. Peningkatan ini juga terlihat pada nilai rata-rata yang naik dari 77% menjadi 91%, yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan prososial anak, meliputi kerja sama, pemahaman perasaan, dan kesediaan berbagi.

Hasil pengamatan pada Siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan berbagi, ditandai dengan bertambahnya jumlah anak yang bersedia meminjamkan mainan serta berpartisipasi dalam kerja sama selama *role play*. Dengan perubahan perilaku ini, dapat disimpulkan bahwa perbaikan strategi pada Siklus 2 telah berhasil meningkatkan empati dan kesediaan berbagi anak sesuai tujuan pembelajaran prososial.

B. Pembahasan

Perilaku prososial adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya secara sukarela. Bentuk perilaku ini dapat beragam. Perkembangan perilaku prososial berkaitan dengan penalaran moral peserta didik. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral adalah internalisasi, yaitu perubahan perilaku

yang awalnya dikendalikan secara eksternal menuju perilaku yang dikendalikan secara internal (Bashori, 2017b).

Pengembangan perilaku prososial memerlukan stimulasi melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berlatih memahami perasaan orang lain dan menunjukkan tindakan membantu secara nyata. Salah satu metode yang efektif untuk mendukung proses ini adalah bermain peran (*role play*), karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kerja sama, empati, dan berbagi dalam situasi yang terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa *role play* dapat meningkatkan kemampuan prososial anak, termasuk empati dan perilaku berbagi, selaras dengan studi yang dilakukan oleh Astini & Salam, (2021) yang menyampaikan metode bermain peran mampu meningkatkan perilaku prososial karena memberi kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan empati dan kerja sama.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut adalah gambar peningkatan masing-masing peserta didik dari penelitian Siklus 1 dan 2:



Gambar 1. Grafik peningkatan masing-masing peserta didik

Grafik menunjukkan perkembangan kemampuan prososial anak dari Siklus 1 ke Siklus 2 pada dua pertemuan. Secara umum, seluruh peserta didik mengalami peningkatan pada indikator membangun kerja sama, memahami perbedaan perasaan, dan meminjamkan mainan.

Pada Siklus 1, nilai peserta didik berada pada kisaran 60–80%. Beberapa anak terlihat memperoleh nilai lebih rendah dibanding peserta lain, yang menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan pendampingan untuk menunjukkan perilaku prososial secara konsisten. Memasuki Siklus 2, grafik memperlihatkan peningkatan yang lebih signifikan. Hampir semua peserta didik mencapai nilai di atas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui *role play*, terutama dengan penambahan dialog empatik

dan pendampingan intensif, berhasil meningkatkan kemampuan berbagi, empati, dan kerja sama. Adapun grafik peningkatan dapat dilihat pada gambar dibawah :



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil penelitian

Grafik rerata penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan prososial anak secara bertahap pada setiap tahap intervensi. Pada Siklus 1 pertemuan 1, rata-rata kemampuan prososial anak masih berada pada angka 58%, kemudian meningkat menjadi 67% pada pertemuan berikutnya setelah dilakukan penerapan awal metode *role play*. Perbaikan strategi pada Siklus 2, seperti pendampingan intensif, penambahan dialog empatik, dan pembiasaan berbagi, menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan, terbukti dari kenaikan rerata menjadi 77% pada pertemuan pertama dan mencapai 91% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa penerapan *role play* efektif dalam memperkuat kemampuan kerja sama, pemahaman perasaan, dan perilaku berbagi pada anak usia 3–4 tahun sehingga tujuan penelitian berhasil dicapai.

Sejalan dengan peningkatan yang ditunjukkan pada grafik tersebut, perkembangan kemampuan prososial anak dalam penelitian ini juga didukung oleh teori-teori prososial yang menekankan pentingnya stimulasi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Menurut Eisenberger & Stinglhamber, (2011), perilaku prososial berkembang ketika anak memiliki kesempatan untuk berlatih merespons kebutuhan orang lain melalui kegiatan yang memberi ruang pada empati, kerja sama, dan berbagi. Hal serupa dijelaskan dalam teori perkembangan sosial Vygotsky (dalam Bodrova & Leong, 2020) yang menegaskan bahwa kemampuan sosial anak berkembang optimal ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan terjadinya *scaffolding* atau

pendampingan dari orang dewasa maupun teman sebaya. Penerapan metode *role play* dalam penelitian ini memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk memahami peran sosial, merasakan perspektif orang lain, dan mempraktikkan perilaku prososial secara langsung. Hal inilah yang menjelaskan mengapa terjadi peningkatan konsisten pada indikator membangun kerja sama, memahami perbedaan perasaan, dan meminjamkan mainan pada setiap siklus.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Wulandari et al., (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam *role play* dapat meningkatkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan empati. Penelitian ini mengungkap bahwa peningkatan perilaku prososial tidak hanya bergantung pada aktivitas bermain itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas desain kegiatan, kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi, serta dukungan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai sosial di rumah. Analisis ini menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran sosial emosional.

Selanjutnya, penelitian oleh Musi et al., (2022) menunjukkan bahwa kegiatan *outbound role play* mampu meningkatkan kemampuan prososial anak, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi konteks bermain peran, termasuk kegiatan luar ruang, dapat memperluas pengalaman sosial anak sehingga memunculkan respons prososial yang lebih konsisten. Analisis ini menandakan bahwa keberhasilan *role play* tidak hanya ditentukan oleh teknik pelaksanaan di dalam kelas, tetapi juga oleh keberagaman setting yang memungkinkan anak berinteraksi lebih bebas

Selaras dengan penelitian Pudiarsini et al., (2015) menunjukkan bahwa metode bermain peran berbantuan media bervariasi dapat meningkatkan perilaku prososial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media dalam *role play* membantu anak memahami skenario sosial secara lebih konkret, sehingga mempermudah mereka dalam mengekspresikan perilaku prososial. Analisis ini menguatkan bahwa media pembelajaran memiliki peran strategis dalam memperkaya pengalaman bermain peran.

Mirnowati, (2020) memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa efektivitas bermain peran tidak hanya berlaku bagi anak yang berkembang secara tipikal, tetapi juga bagi anak dengan hambatan sosial-emosi (tunalaras). Peningkatan kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta perilaku membantu dan berbagi pada kelompok ini menunjukkan bahwa *role play* merupakan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Analisis dari temuan ini memperjelas bahwa *role play* memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan pada berbagai karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran merupakan metode yang mampu membantu anak mengembangkan perilaku prososial. Melalui kegiatan bermain yang terarah dan didampingi oleh guru, anak mendapatkan kesempatan untuk belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan berbagi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, bermain peran layak dijadikan bagian penting dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu mendukung proses internalisasi nilai sosial dan membentuk dasar perilaku prososial yang kuat sejak dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Muslimat NU 07 Pakis yang melibatkan 11 peserta didik usia 3–4 tahun, dapat disimpulkan bahwa metode *role play* mampu meningkatkan kemampuan prososial anak secara bertahap. Pada Siklus 1 kemampuan prososial meningkat dari 58% menjadi 67%, sedangkan pada Siklus 2 dengan tambahan pendampingan intensif, dialog empatik, dan pembiasaan berbagi meningkat lebih signifikan menjadi 77% pada pertemuan pertama dan mencapai 91% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa *role play* mampu memperkuat kemampuan kerja sama, pemahaman perasaan, dan perilaku berbagi, sehingga layak diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung internalisasi nilai sosial sejak dini.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu kepada guru untuk terus memaksimalkan metode *role play* dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pendampingan yang konsisten, membangun

komunikasi empatik, serta menyediakan media bermain yang variatif agar anak semakin terstimulasi dalam mengembangkan perilaku prososial. Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai serta memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang relevan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada aspek prososial lainnya, menggunakan variasi model *role play*, atau melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar agar hasil penelitian lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, W., & Putri, A. . (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role playing) dalam Mengembnagkan kognitif anak usia 5-6 Tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Educatian and Development*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Astini, & Salam, A. (2021). Meningkatkan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Bagi Anak di TK Moisipido Toli-toli. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, 4(2), 31–34.
- Bashori, K. (2017). MENYEMAI PERILAKU PROSOSIAL DI SEKOLAH. *SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1), 57–92.
- Denia, K., M., & Bestia, A. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/0.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Hidayah. (2023). Optimalisasi PerkembnaganSosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mirnawati. (2020). Efektifitas Role Playing Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Hambatan Sosial Emosi. *Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 18–24.
- Musi, M. A., Ilyas, S. N., & Bunduk, G. (2022). Pengaruh Kegiatan Outbound Role Play Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 6(2), 534–544.
- Pudiarsini, N. L., Agung, A. A. G., & Tirtayani, L. A. (2015). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN BERBANTUAN MEDIA BERVARIASI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL DI TK LILA HITA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v3i1.5853>
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Circle Archive*, 1(4).
- Rapitunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.423>
- Siska. (2011). *Penerapan Metode Bermain Peran (role playing) dalam meningkatkan ketrampilan sosial dan ketrampilan berbicara anak usia dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93-107.
- Trianto, M. . (2016). *Desain Pengembangan pembelajaran Tematikbagi anak usia dini*. Jakarta : Prenada Media.
- Wulandari, R., Nugraha, D., & Rizki, A. M. (2025). The Impact of Role-Playing on Shaping Children's Prosocial Behavior. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 7(1), 109–116.
- Yusuf, R. N., Nl Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.